

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Talamau merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat yang terletak pada $00^{\circ} 04'$ Lintang Utara (LU) sampai dengan $00^{\circ} 18'$ LU dan $99^{\circ} 51'$ Bujur Timur (BT) sampai dengan $100^{\circ} 04'$ BT dengan luas daerah $324,24 \text{ Km}^2$, terdiri atas tiga Nagari yakni Nagari Sinuruik, Talu dan Kajai dengan pusat ibu kota berada di Nagari Talu dan memiliki ketinggian antara 225 meter sampai dengan 2.019 meter di atas permukaan laut (m.d.p.l). Talamau dilalui oleh beberapa sungai diantaranya sungai Batang Pasaman, Batang Tinggam, Batang Kularian, Batang Talao, Batang Paraman, dan Batang Sopan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman, 2018).

Talamau memiliki jumlah penduduk 25.038 jiwa. Mata pencariannya adalah bidang pertanian yaitu terdiri dari sawah, hortikultura dan perkebunan. Komoditi unggulan Talamau dari tahun 2016, 2017 dan 2018 terdiri dari padi sawah 4,6 ton/ha, 5,2 ton/ha, 5,3 ton/ha; jagung 6,3 ton/ha, 5,7 ton/ha, 6,2 ton/ha; pisang 75,7 ton/ha, 74,3 ton/ha, 71,9 ton/ha; kopi 348 kg/ha, 318 kg/ha, 363 kg/ha; karet 350 kg/ha, 436 kg/ha, 434 kg/ha; coklat 709 kg/ha, 691 kg/ha, 861 kg/ha dan kelapa sawit 12,65 ton/ha, 14,73 ton/ha, 13,51 ton/ha. Talamau merupakan penghasil padi sawah, Kopi dan kakao terbesar kedua di Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Sinuruik dan Talu menjadi pilot proyek pertanian Pasaman Barat dengan program turun ke sawah dua kali setahun (Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, 2018).

Seiring dengan pemekaran daerah yang dilakukan pemda Pasaman Barat, maka terjadi penurunan produksi hasil serta produktivitas lahan pertanian. Untuk hal itu pemerintah Pasaman Barat dan Talamau terus meningkatkan produktivitas lahan pertanian, baik lahan sawah, perkebunan maupun hortikultura dengan program-program pertanian berkelanjutan dengan menekan alih fungsi lahan, sehingga dapat meningkatkan produksi hasil dan produktivitas lahan pertanian.

Produktivitas lahan dipengaruhi oleh ketersediaan hara tanah yang sangat tergantung kepada sistem dan tipe penggunaan lahan di setiap daerah. Setiap penggunaan lahan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat

kesuburan tanahnya. Penyebaran tingkat kesuburan tanah pasti berbeda pada setiap daerah. Hal ini umumnya belum diketahui oleh petani, karena ketersediaan hara tanah tidak dapat ditentukan secara langsung di lapangan, tetapi harus melalui prosedur analisis tanah di laboratorium.

Sistem penggunaan lahan juga dapat mempengaruhi perbedaan ketersediaan hara tanah. Penggunaan lahan untuk tanaman semusim yang tidak ditambahkan bahan organik memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, dibandingkan dengan penggunaan lahan tanaman tahunan. Hal ini disebabkan tanaman semusim pengelolaan lahan dilakukan secara intensif sepanjang tahun. Akibatnya kandungan unsur hara akan terus berkurang sepanjang tahun, tidak adanya rotasi tanaman dan pemberian bahan organik serta pupuk ke lahan tersebut akan membuat tanah semakin miskin unsur hara.

Berdasarkan penelitian Azmul (2016) sifat kimia tanah pada tipe penggunaan lahan dengan kedalaman ≤ 30 cm umumnya memiliki sifat kimia yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanah pada hutan primer memiliki sifat kimia sebagai berikut: pH (H_2O) yang cenderung asam 5,05; kadar C-organik 3,56%; N-total tanah 0,63%; P-tersedia (Bray I) 1,49 ppm; K-total 0,96 mg/100g dan KTK 28,83 me/100g. Karakteristik kimia tanah hutan sekunder adalah pH (H_2O) 4,78; kadar C-organik 1,54%; N-total tanah 0,49%; P-tersedia (Bray I) 4,97 ppm; K-total 4,57 mg/100g dan KTK 8,46 me/100g. Karakteristik kimia tanah lahan agroforestri adalah pH (H_2O) 5,05; kadar C-organik 1,39%; N-total tanah 0,13%; tersedia-P (Bray I) 5,35 ppm; K-total 3,73 mg/100g dan KTK 8,93 me/100g.

Secara sosial ekonomi kehidupan masyarakat di Kecamatan Talamau bergantung pada pertanian. Ketergantungan pada pertanian membuat masyarakat mengolah lahan secara terus menerus tanpa memperhatikan sifat - sifat kimia serta pemberian pupuk tanpa mengetahui kandungan unsur hara yang terkandung di dalamnya, sehingga menyebabkan adanya penurunan produksi dan produktivitas lahan yang dialami oleh para petani. Penurunan produktivitas lahan pertanian disebabkan oleh petani yang kurang memperdulikan kondisi tanah. Penggunaan pupuk anorganik yang berlebih dan pengolahan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi akan memperburuk kondisi kerusakan lahan.

Kurangnya pengetahuan petani soal kesuburan tanah menyebabkan para petani banyak melakukan alih fungsi lahan. Proses pengelolaan lahan secara berkelanjutan pada penggunaan lahan pertanian tersebut, sehingga harus menjadi perhatian penting oleh Pemda Pasaman Barat dan Talamau.

Untuk pengembangan wilayah disektor pertanian telah dilakukan penelitian **“Pemetaan Beberapa Sifat Kimia Tanah pada beberapa Penggunaan Lahan di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memetakan beberapa sifat kimia tanah dari beberapa penggunaan lahan di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui kriteria kimia tanah dan sebarannya yang akan memberikan gambaran tentang kesuburan tanah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengambil kebijakan dan petani serta dapat menjadi acuan penentuan dosis pupuk yang akan diberikan pada lahan tersebut dan program-program pertanian berkelanjutan tanpa adanya alih fungsi lahan, sehingga akan terciptanya kualitas lahan yang baik serta meningkatkan produktivitas dan pertanian yang berkelanjutan.

